

Analisis Tindak Tutur Penolakan Bahasa Jepang

Penulis: Yeyenda Kana¹

Anggota: 1. Arza Aibonotika²

2. Nana Rahayu³

Email: kazumi_kagayaki@yahoo.com, Handphone: 085278637673

ABSTRACT

This study of the Japanese refusal speech act, which aims to find out the speech act of rejection by the language is Japanese and politeness strategies. The methods used in this research is descriptive method. In analyzing the data, the authors analyze every conversation containing the speech act of rejection is taken from various sources.

The results showed that the shape of the Japanese reject speech act is associated with politeness done in various ways, namely by using range polite, lengthen utterances denial, refusing indirectly influential in the course of communication.

Keywords: refusal speech acts, pragmatics, language politeness

I.PENDAHULUAN

Menolak adalah tindak tutur yang sering dipakai dan tidak lepas dari interaksi kehidupan sehari-hari. Saat menolak sesuatu kita akan menyampaikan maksud yang menyatakan sebuah penolakan. Penyampaian penolakan bisa disampaikan secara langsung dan tidak langsung. Bagi orang Indonesia lazim menyampaikan secara langsung dan tidak langsung apa yang ada dalam pikirannya ketika sedang berbicara dengan lawan bicaranya, tergantung siapa lawan bicaranya, apakah orang yang sudah dikenal atau pun belum dikenal. Apabila ada sesuatu hal yang tidak disetujui maka kita akan berkata “tidak.”

Begitu juga dengan orang Jepang, mereka akan melakukan penolakan jika tidak sesuai dengan apa yang dipikirkan lawan bicaranya. Namun, orang Jepang lebih suka melakukan penolakan secara samar terhadap lawan bicaranya, karena ada kecenderungan mengungkapkan penolakan secara jelas dan terus terang merupakan hal yang tidak sopan dan tidak memikirkan perasaan orang lain. Hal itu juga tidak terlepas dari budaya masyarakat Jepang sendiri yang tidak menghendaki lawan bicaranya merasa malu dan tersinggung. Untuk itu ungkapan penolakan terhadap mitra tutur harus dipikirkan dengan baik, agar dapat diterima tanpa menimbulkan gesekan hubungan.

¹ Mahasiswa Pend. Bahasa Jepang FKIP Universitas Riau

² Pembimbing I Dosen Pend. Bahasa Jepang FKIP Universitas Riau

³ Pembimbing II Dosen Pend. Bahasa Jepang FKIP Universitas Riau

Perhatikan percakapan berikut:

Contoh (1)

まるこ : ねえ、このシャツ、いいんじゃない?

Maruko : *Nee, kono shatstu, iinjanai?*

さくら : そうかなあ。あんまり好みじゃないんだけど、、、。

Sakura : *Soukanaa. Anmari konomi jyanain dakedo,,,*

まるこ : そう? にあうとおもうんだけどなあ。

Maruko : *Sou? Niauto omoundakedonaa.*

Terjemahan

Maruko : Bukankah baju ini bagus?

Sakura : Bagaimana ya, tapi aku tidak begitu suka...

Maruko : Begitukah? Saya rasa itu sesuai sama kamu.

Contoh (2)

まるこ : 先生、ちょっと論文を調べていただけませんか。

Maruko : *Sensei, chotto ronbun wo shirabete itadakemasenka?*

さくら先生 : 難しいです。

Sakura Sensei : Muzukashii desu.

Terjemahan

Maruko : “ Pak, bisakah anda memeriksa skripsi saya?”

Sakura sensei : “ Sulit”

Dari percakapan contoh (1) dan contoh (2) di atas kata yang digarisi merupakan ungkapan penolakan yang disampaikan oleh lawan bicaranya. Namun pada contoh (2) dapat dilihat bahwa ungkapan penolakan tersebut bermakna tidak jelas. Mungkin jika diartikan oleh orang Indonesia makna ungkapan tersebut menjadi samar dan sangat membingungkan, namun apabila kita melihat dengan teliti ungkapan tersebut berdasarkan kebiasaan orang Jepang maka maksudnya akan berlainan.

Bahasa itu akan dipahami apabila kita mengetahui makna ujaran yang dimaksud oleh lawan tutur. Sehingga untuk memahami sebuah bahasa tidak hanya dari segi semantiknya saja namun maknanya bisa dilihat dari konteks situasi (pragmatik). Menurut definisi Levinson dalam Nababan (1987:2) pragmatik merupakan sebuah kajian dari hubungan antara bahasa dan konteks yang mendasari penjelasan pengertian atau pemahaman bahasa. Pengertian atau pemahaman bahasa mengarah pada fakta bahwa untuk mengerti suatu ungkapan/ujaran bahasa diperlukan juga pengetahuan di luar makna kata dan hubungan tata bahasanya, yakni hubungannya dengan konteks pemakaiannya.

Berdasarkan latar belakang di ataslah penulis tertarik untuk meneliti tentang bagaimana penolakan yang dilakukan oleh orang Jepang. Dalam penelitian ini, penulis akan meneliti ragam penolakan serta kesopanan berbahasa terhadap lawan tutur dengan judul ‘Analisis Tindak Tutur Penolakan Bahasa Jepang’.

II. METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif, yaitu penelitian yang dilakukan untuk menggambarkan, menjabarkan suatu fenomena yang terjadi saat ini dengan menggunakan prosedur ilmiah untuk menjawab masalah aktual (Sutedi, 2009: 48) Salah satu pendekatan yang digunakan untuk mendeskripsikan bahasa adalah Analisis wacana (*discourse analysis*) yaitu penelitian yang berusaha menganalisis sebuah konteks wacana yaitu situasi, topik, partisipan, dan saluran bahasa. Adapun langkah-langkah pengolahan data yaitu

Langkah-langkah pengolahan data yaitu: mengumpulkan kalimat ungkapan penolakan yang diambil secara acak, baik dari buku pelajaran bahasa Jepang atau drama/anime Jepang, mencatat dan menerjemahkan ungkapan penolakan yang terdapat di dalam buku bahasa Jepang atau drama/anime Jepang, menganalisis ungkapan menolak tersebut dari segi pragmatik serta kesantunan berbahasanya. Kemudian membuat kesimpulan atas data yang diamati.

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

❖ Ragam Tindak Tutur Penolakan

Contoh 1:

- あのう、すみませんが、わたしはこれで失礼させていただきます
(*Anou, sumimasen ga, watashi wa kore de shitsureisasete itadakimasu*).

Tindak tutur:

伊藤 :さあ、もう一軒行こうか。

Saa, mou inoki ikouka?)

Nah masih mau pergi ke suatu tempat lagi?

りー :あのう、すみませんが、わたしはこれで失礼させていただきます。(penolakan)

Anou, sumimasen ga, watashi wa kore de shitsureisasete itadakimasu.)

Ee, maaf kalau saya tidak sopan karena ini.

伊藤 :えっ、かえるの?

Ett, kaeru no?)

eh mau pulang?

りー :ええ、さいきんちょっと飲みすぎなんです、(penolakan)

Ee, saikin chotto nomisuginande,,)

ya, akhir akhir ini terlalu banyak minum

(SNNC, 2000:68)

Percakapan di atas terjadi di kantor. Penutur dan lawan tutur adalah atasan dan bawahan. Penutur ingin mengajak lawan tutur pergi minum ke sebuah tempat yaitu kafe untuk melepaskan lelah se usai lembur kerja. Namun, lawan tutur ingin segera pulang ke rumah dan menolak ajakan tersebut dengan mengatakan あのう、すみませんが、わたしはこれで失礼させていただきます/ *Anou, sumimasen ga,*

watashi wa kore de shitsureisasete itadakimasu. Penolakan yang dikatakan oleh lawan tutur dapat dikatakan tidak ada kata penolakan secara langsung atas ajakan penutur. Secara harfiah kata *shitsurei* yang terdapat pada kalimat tersebut berarti *kurangnya sopan santun* (koujien:1155).

Dan jika dilihat ungkapan penolakan yang diucapkan oleh lawan tutur yang mengatakan *Anou, sumimasen, watashi wa kore de shitsureisasete itadakimasu* merupakan kalimat permohonan izin karena menggunakan pola *~te itadakimasu*. Sehingga, tuturan antara *penutur* yang mengajak pergi ke kafe tidaklah relevan dengan tuturan lawan tutur yang mengatakan *ee, maaf, kalau saya tidak sopan karena ini*. Namun bila dicermati secara konteks situasi, hubungan implikasionalnya dapat diterangkan secara pragmatik yaitu bermakna *ee, maaf, kalau saya tidak sopan menolak ajakan Bapak*.

Kata *sumimasen* yang berarti *maaf* dapat menjelaskan fungsi penyesalan tidak bisa memenuhi ajakan penutur, dan kata *kore de shitsureisasete itadakimasu* menjelaskan penolakan yang dikatakan seperti meminta izin terlebih dahulu agar lebih sopan dan ええ、さいきんちよっと飲みすぎなんで / *Ee, saikin chotto nomisuginande* menjelaskan fungsi alasan lawan tutur tidak dapat memenuhi ajakan penutur. Selain penutur adalah atasan lawan tutur, kesopanan juga ditunjukkan lawan tutur dengan menolak secara tidak langsung dan dengan ragam sopan dengan kalimat yang panjang.

Contoh 2

➤ ああ、いいよ。
(Aa, ii yo)

Tindak tutur:

Taisuke : 俺これにする

Ore kore ni suru

Aku akan membawa ini. (memegang sebuah jam)

Koichi : 俺もそれ狙ってたのに

Ore mo sore neratteta noni

Hee, aku juga ingin membawa yang itu

Taisuke : じゃ、お兄ちゃん持ってていいよ。俺ほかの探す

Jya, oniichan mottete ii yo. Ore hokano sagasu.

Kalau begitu abang boleh membawanya. Aku akan mencari yang lain.

Koichi : ああ、いいよ。 (penolakan)

やるよお前に。

Aa, ii yo

Yaru yo omaeni.

Ah, tentu.

Aku akan memberikannya padamu.

(RK: episode 3, 00:36:14)

Percakapan di atas terjadi di dalam rumah. Penutur dan lawan tutur adalah adik laki-laki dan kakak laki-laki. Penutur menemukan sebuah jam tangan milik

ayahnya yang akan dibawa. Namun, lawan tutur juga mengatakan kepada penutur bahwa sebelumnya ia juga ingin membawa benda tersebut. Penutur berniat memberikan jam peninggalan ayah tersebut kepada lawan tutur. Namun, lawan tutur menolak pemberian penutur dengan mengatakan ああ、いいよ/ *aa, ii yo*.

Kalimat yang diucapkan oleh lawan tutur kepada penutur adalah *aa, ii yo*, kata *ii* berasal dari kata *yoi* secara harfiah kata *ii* memiliki makna baik, bagus (koujien:106), dan kata *ii* biasanya digunakan apabila seseorang menyetujui sesuatu hal yang diungkapkan oleh seseorang.

Namun bila dilihat dari konteks situasi pada percakapan di atas, ungkapan kalimat lawan tutur yang mengatakan *aa, ii yo* adalah sebuah penolakan. Walaupun kata *ii* bermakna setuju, namun secara pragmatik makna ujar yang tersirat dan yang dimaksud oleh lawan tutur bukanlah ia ingin menerima jam tersebut melainkan menolaknya dan menyetujui/memperbolehkan benda tersebut dibawa oleh penutur yang merupakan adiknya sendiri. Selanjutnya ada kata *yo* yang menunjukkan perasaan tegas lawan tutur. Sehingga kalimat *aa, ii yo* berfungsi sebagai penolakan yang menegaskan keengganan lawan tutur untuk menerima jam tersebut.

Oleh karena itu konteks situasi ujar sangat dibutuhkan untuk memahami maksud ujaran sebenarnya. Penolakan yang ditunjukkan oleh lawan tutur adalah sopan karena mengatakan penolakan secara tidak langsung meskipun penutur adalah orang yang dekat terhadap penutur.

Contoh 3

▶ すみません、ちょっと…
(*Sumimasen, chotto...*)

Tindak tutur:

A: たばこを吸ってもいいですか。

Tabako wo suttemo ii desuka.

Bolehkah saya merokok?

B: すみません、ちょっと…(penolakan)

Sumimasen, chotto...

Maaf, sedikit...

(MNN, 2005:125)

Percakapan di atas terjadi di taman. Penutur dan lawan tutur adalah pengunjung (A) dan pengunjung (B). ketika duduk di bangku taman penutur yaitu pengunjung (A) meminta izin pada lawan tuturnya pengunjung (B) untuk merokok. Karena merasa akan terganggu oleh asap dari rokok tersebut lawan tutur menolak dengan mengatakan すみません、ちょっと/ *Sumimasen, chotto*.

Secara harfiah kata *chotto* berarti *hanya, sedikit* (koujien:1690). Sehingga apabila kalimat *sumimasen, chotto* diterjemahkan menjadi *maaf, sedikit*. Walaupun penolakan tidak dikatakan secara langsung, namun akan dapat dipahami maksud dari kalimat tersebut secara pragmatik yaitu maaf, saya menolaknya. Seharusnya lawan tutur memberikan jawaban sesuai dengan kuantitas yang dibutuhkan lawan bicaranya. Dari kalimat tersebut pengunjung lawan tutur tidak memberikan penolakan secara

lengkap. Hal ini dapat dilihat bahwa terdapat informasi yang hilang setelah kata *chotto* (elipsis). Hal itu bermaksud menolak secara halus dan berperilaku sopan menjaga perasaan penutur.

Dari ungkapannya, kata *sumimasen* yang berarti *maaf* dapat menjelaskan fungsi permintaan maaf yang tindakannya mengecewakan penutur, dan kata *chotto* berfungsi menunjukkan keengganan lawan tutur untuk menyetujui permintaan pengunjung (A) sebagai penutur. Sehingga makna ujar secara pragmatik yang dimaksudkan pengunjung (B) adalah ia menolak permintaan pengunjung (A) yang ingin menyulut rokoknya. Dalam percakapan ini dapat dilihat kesopanan yang ditunjukkan oleh pengunjung (B) yaitu menolak dengan tuturan tidak langsung.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Seperti yang telah disebutkan pada bab pendahuluan bahwa tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apa saja ragam tindak tutur penolakan yang terdapat dalam percakapan bahasa Jepang, bagaimana hubungan penutur dan lawan tutur serta strategi kesantunan berbahasa. Setelah menganalisis tentang berbagai penolakan yang dilakukan oleh orang Jepang terdapat bentuk penolakan yang dilakukan secara tidak langsung dan hal itu sangat berhubungan dengan kesopanan yang ditunjukkan pembicara terhadap siapa lawan bicaranya berdasarkan konteks situasi ujar sehingga maksud penolakan dapat dipahami dan membuat komunikasi berjalan lancar.

Data dalam penelitian ini diambil secara acak, baik itu dari buku, film, atau pun drama dan anime Jepang. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan agar menggunakan data dari sumber lain seperti komik dan novel, karena contoh-contoh kalimatnya lebih bervariasi sehingga pemahaman dalam tindak tutur yang dilakukan oleh orang Jepang dapat dipahami bagi pembelajar bahasa asing.

V. UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kehadiran Allah SWT karena berkat rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan penulisan jurnal ini. Penulis juga ingin mengucapkan terima kasih bagi seluruh pihak yang telah membantu dalam pembuatan skripsi ini dan berbagai sumber yang telah penulis gunakan sebagai data dalam penelitian ini. Dengan menyelesaikan penelitian ini penulis mengharapkan banyak manfaat yang dapat dipetik dan diambil dari skripsi ini.

Dalam penulisan jurnal ini, penulis telah banyak menerima bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa hormat dan terima kasih kepada Bapak Arza Aibonotika selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang sekaligus dosen pembimbing I yang telah banyak membantu serta meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, Ibu Nana Rahayu selaku dosen pembimbing II yang telah membantu dan membimbing selama pengerjaan skripsi ini, seluruh dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang yang telah membekali penulis dengan ilmu pengetahuan yang bermanfaat selama mengikuti perkuliahan, tidak lupa pula untuk keluarga tercinta yang selalu mendoakan

kesuksesan penulis, dan semua pihak yang telah membantu yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu, terima kasih atas dukungannya selama ini.

VI. DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 1995. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Charlina, dan Mangatur Sinaga. 2006. *Analisis Wacana*. Pekanbaru: Cendekia Insani.
- Izuru, Shinmura. 1991. *Kamus Koujien*. Jepang: Ishikawa Souten.
- Leech, Geoffy. 1993. *Prinsip Prinsip Pragmatik*. (Terj) M.D.D.Oka. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Nababan, PWJ. 1987. *Ilmu Pragmatik (Teori dan Penerapannya)*. Jakarta: Depdikbud.
- Sudjianto, dan Ahmad Dahidi. 2007. *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Jakarta: Kesaint Blanc – Anggota IKAPI
- Sutedi, Dedi. 2008 . *Dasar-dasar Linguistik Bahasa Jepang*. Jakarta: Humaniora
- Sutedi, Dedi. 2009. *Pengantar Penelitian Pendidikan Bahasa Jepang*. Bandung: UPI